

**“KESALEHAN AKTIF” : AKTIVISME ISLAM
MASJID JOGOKARIYAN PASCA ORDE BARU**



Oleh:

Fharkhan Luthfi
NIM: 1320312099

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Hukum Islam

Prodi Hukum Islam
Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fharkhan Luthfi**
NIM : 1320312099
Jenjang : Magister
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam
Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017
Saya yang menyatakan,



Fharkhan Luthfi
NIM: 1320312099

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fharkhan Luthfi**
NIM : 1320312099
Jenjang : Magister
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam
Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,




Fharkhan Luthfi
NIM: 1320312099



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : "KESALEHAN AKTIF": AKTIVISME ISLAM MASJID
JOGOKARIYAN PASCA ORDE BARU
Nama : Farkhan Luthfi
NIM : 1320312099
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Tanggal Ujian : 20 November 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sosial
(M.Sos)

Yogyakarta, 07 Desember 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

* NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : "KESALEHAN AKTIF": AKTIVISME ISLAM
MASJID JOGOKARIYAN PASCA ORDE BARU

Nama : Fharkhan Luthfi

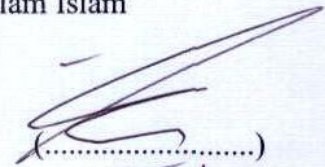
NIM : 1320312099

Prodi : Hukum Islam

Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Munirul Ihwan, Lc., MA



(.....)

Pembimbing/Penguji : Najib Kailani, S. Fill., MA., Ph.D. (.....)



(.....)

Penguji : Dr. Sunarwoto, MA

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 November 2017

Waktu : 12.30-13.30 WIB

Hasil/ Nilai : 94,67 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuskan / Cum Laude*

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**“KESALEHAN AKTIF”: AKTIVISME ISLAM
MASJID JOGOKARIYAN PASCA ORDE BARU**

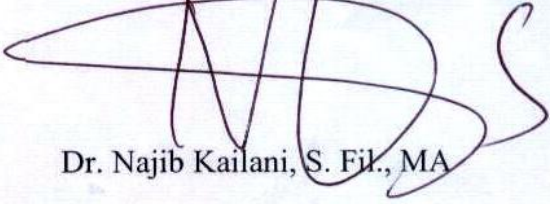
Yang ditulis oleh :

Nama : **Fharkhan Luthfi**
NIM : 1320312099
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Program Studi Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017
Pembimbing


Dr. Najib Kailani, S. Fil., MA

ABSTRAK

Tesis ini menguak aktivisme Islam, Masjid Jogokariyan pasca Orde Baru. Keberadaan Masjid Jogokariyan merupakan bagian dari transformasi sosial yang dipengaruhi oleh isu-isu skala nasional pada waktu itu. Kemudian pada perjalanannya aktivisme Islam Masjid Jogokariyan diwarnai oleh BKPMI dalam melakukan kegiatan dan pembinaan remaja Masjid. Adanya remaja Masjid Jogokariyan yang aktif dalam kepengurusan BKPMI Yogyakarta, menjadi sebuah penghubung Masjid Jogokariyan terhadap isu-isu nasional dan internasional. Para pemuda juga menjadi penggerak “Kesalehan Aktif” (*Active Piety*) Masjid Jogokariyan.

Orde Baru melakukan kontrol terhadap aktivitas masjid dengan membentuk Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan menjadikan BKPMI (kemudian berubah menjadi BKPRMI) berada di bawah koordinasi DMI untuk melaksanakan beberapa agenda prioritas rezim Orde Baru. Masjid Jogokariyan menerima dampaknya dengan berperan aktif melalui BKPRMI dengan berkontribusi dalam salah satu program yaitu, pembinaan kepada anak-anak dan remaja dalam baca tulis Al qur’an dengan mensosialisasikan metode Iqro’ sebagai salah satu buku paduan wajib secara nasional.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui adanya perubahan dan keberlangsungan aktivisme Islam di Masjid Jogokariyan pasca Orde Baru. Berkurangnya bahkan hilangnya kontrol negara terhadap aktivisme Islam berbasis masjid menjadikan Masjid Jogokariyan leluasa dalam melakukan peran sosial, ekonomi dan politik dengan memperkuat ikatan komunitas dengan masyarakat di sekitarnya melalui pengajian dan kegiatan ekonomi. Ikatan komunitas ini menjadi modal sosial masjid untuk terlibat dan merespon dalam wacana keislaman yang lebih luas di Indonesia seperti kasus Ahok dan lainnya.

Dari hasil penelitian ini telah ditemukan fakta bahwa geliat aktivisme Islam Masjid Jogokariyan semakin meningkat pasca Orde Baru. Dengan berkurangnya kontrol negara, Masjid Jogokariyan tetap merespon isu-isu politik dengan mengadakan pelbagai kegiatan, seperti isu kasus (Ahok), konflik di Palestina, Syuriah, dan Myanmar. Di sokong oleh pembinaan anak-anak hingga remaja yang baik, Masjid Jogokariyan mampu membentuk komunitas pemuda yang menjadi salah satu penggerak utama bagi Aktivisme Islam Masjid Jogokariyan.

Masjid Jogokariyan juga merespon isu kemanusiaan dengan ikut serta berperan menjadi relawan di berbagai peristiwa bencana alam di tanah air. Di samping itu adanya perubahan aktivisme Masjid dengan fokus terhadap isu ekonomi melalui pembentukan komunitas ekonomi oleh pengurus, sehingga berdampak positif bagi masyarakat Jogokariyan dan sekitarnya. Aktivisme Islam Masjid Jogokariyan mengalami kelangsungan dan perubahan sesuai dengan perubahan dunia global.

Keywords: Kesalehan Aktif, Aktivisme Islam, Masjid Jogokariyan, Politik.

MOTTO

Leiden is lijden (Kasman Singodimenjo)

**Barangsiapa menghendaki kemerdekaan buat umum, maka ia harus sedia dan ikhlas untuk menderita kehilangan kemerdekaan diri sendiri
(Tan Malaka)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk Tuhan dan utusanNya. Ibu saya yang bernama Solikhah, terima kasih atas segala do'a, perjuangan dan pengorbanan kepada anak-anaknya. Bapak saya, Suyadi atas do'a dalam ketenangannya. Istri saya terkasih, Anisa Fauzia dan putra saya tersayang, Deedat Nuswa Maliki, terima kasih atas pendampingan setia dalam perjuangan. Saudara-saudari (Mbak Zahra, Mas Miftah, Muhfid dan Zulfa) atas dukungannya. Keluarga besar Bani Imam Pawiro di Boyolali dan keluarga besar Sambas di Bandung. Sahabat-sahabat di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UMY angkatan 08.



KATA PENGANTAR



Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Saya dapat menyelesaikan tesis ini tidak lain karena atas kuasa dan kehendakNya. Shalawat serta salam saya haturkan kepada Hamba Allah yang paling mulia, Muhammad SAW yang telah menjadi panutan hidup bagi seluruh umatnya maupun siapa saja yang mau mengambil hikmah dari ajarannya.

Tesis saya yang berjudul Kesalehan Aktif: Aktivisme Islam Masjid Jogokariyan Pasca Orde Baru ini adalah salah satu gambaran dari sebuah proses dinamika dalam kehidupan sosial masyarakat. Akhirya, saya sadari Konsekuensi dari hal tersebut adalah terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh dinamika perkembangan yang begitu kompleks. Maka dalam penelitian yang saya lakukan ini juga tak lepas dari ketidak sempurnaan itu dan membutuhkan adanya tanggapan, penambahan, kritikan, saran, sehingga melahirkan penelitian-penelitian lanjutan di kemudian hari.

Selanjutnya, dalam pengantar ini ijinkan saya mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang telah memberikan pelajaran, hikmah, motivasi serta doa ketika saya berjuang dalam menempa diri di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih banyak kepada Bapak Dr. Najib Kailani sebagai pembimbing saya yang telah memberikan banyak pengetahuan, khususnya dalam membuat tesis yang baik dan benar. Di tengah-tengah kesibukan Beliau sebagai dosen dan peneliti, telah sangat sabar membimbing dan mengarahkan saya. Salam Takzim,

hormat dan ucapan terima kasih saya haturkan kepada beliau. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan beliau, *amin*.

Terima kasih kepada segenap civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D., Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, MA., Ph.D., Ketua Program Studi Hukum Islam, Kholid Zulfa, M.A. dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya dalam melancarkan persoalan-persoalan administrasi dari sejak selesai perkuliahan sampai selesai studi ini. Terima kasih peneliti haturkan kepada semua guru besar beserta segenap dosen dan staf pengajar yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan serta pengalaman sejak awal kuliah sampai penelitian tesis ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada para narasumber dalam penelitian ini, seluruh kepengurusan, jamaah dan masyarakat Masjid Jogokariyan. Tak lupa juga rasa terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman senasip seperjuangan; Mas Krismono, Ricki Muharram, Muzayyin Ahyar, Abulaka, Agustiansyah, Lukman Hakim, Agus Dedi, Saripo Muchtar, Adip, serta semua senior-senior SPPI yang pernah sekelas dengan saya.

Terakhir, saya ucapka terima kasih kepada seluruh kawan-kawan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang AR Fahrudin Yogyakarta, kawan-kawan di Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), kawan-kawan di komunitas Komik Madani dan Asatidz di Pondok Pesantren Insan Mulia. bersama kawan-kawanlah saya ditempa menjadi pribadi yang lebih matang.

Akhirnya, saya berdoa semoga segala kontribusi apa yang diberikan kepada saya lebih khusus untuk penelitian ini menjadi amal jariah untuk kita semua, *Amin*.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017
Peneliti,

Fharkhan Luthfi
NIM. 1320312099



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
GLOSARI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Signifikansi	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II MASJID DAN POLITIK PADA MASA ORDE BARU

A. Evolusi Masyumi ke DDII	17
B. BKPMI : Diaspora Aktivis Masjid Kampus	24
C. DMI dan BKPRMI: Kontrol Negara Terhadap Aktivisme Masjid ..	30
D. Legitiminasi Negara melalui YAMP	32
E. Kesimpulan	34

BAB III KONTEKS SOSIAL, POLITIK DAN BUDAYA BERDIRINYA

MASJID JOGOKARIYAN

A. Kampung Jogokariyan	37
B. Berdirinya Masjid Jogokariyan	42
C. Penamaan Masjid Jogokariyan	44
D. Aktivisme Masjid Jogokariyan	46
E. Relasi BKPMI Dengan Masjid Jogokariyan	51
F. Kesimpulan.....	54

BAB IV PEMUDA DAN AKTIVISME MASJID PASKA ORDE BARU

A. Pemuda Sebagai Motor Aktivisme Masjid.....	57
B. Potret Sebagian Aktivistis Pemuda Masjid Jogokariyan.....	62
1. Amrullah.....	62
2. Ahsan.....	64
C. Media dan Aktivisme Masjid Jogokariyan.....	66
D. Gerakan Politik Masjid Jogokariyan.....	67
E. Pesantren Masyarakat Merapi & Merbabu.....	74
F. Gerakan Ekonomi Masjid Jogokariyan.....	77
G. Diaspora Aktivisme Islam Masjid Jogokariyan.....	80
H. Kesimpulan.....	81

BAB V PENUTUP

Kesimpulan.....	83
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	86
----------------------------	-----------

CURRICULUM VITAE.....	91
------------------------------	-----------


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Gambar

- Gambar 2.1 “Masjid Pancasila” Baitul Karim Jl. Trikora Karimun, Kab. Karimun, Kepri
- Gambar 3.2 Bangunan awal Masjid Jogokariyan
- Gambar 4.3 Akun resmi Masjid Jogokariyan di Facebook, Youtube dan Instagram
- Gambar 4.4 Pamflet masjid Jogokariyan untuk Solidaritas Kemenangan Pemimpin Muslim
- Gambar 4.5 Proses penyembelihan kerbau oleh takmir dan jamaah Masjid Jogokariyan
- Gambar 4.6 Penggalangan tandatangan petisi offline oleh KAMMI DIY
- Gambar 4.7 Aksi dakwah & kemanusiaan Relawan Masjid Jogokariyan di Aceh dan Bima
- Gambar 4.8 Pamflet penggalangan dana Masjid Jogokariyan untuk korban bencana alam
- Gambar 4.9 Program Pemberdayaan Umat oleh PM-3 dengan LAZIS PLN Pusat
- Gambar 4.10 Kunjungan Majelis Agama Islam Thailand ke Masjid Jogokariyan

Glosari

ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
ACT	Aksi Cepat Tanggap.
AMM	Angkatan Muda Masjid & Mushola.
BBM	Bersih-Bersih Masjid.
BKPMI	Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia
BKPRMI	Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia.
BMI	Bank Muamalat Indonesia.
Bulif	Buletin Idul Fitri merupakan bulitin yang terbit setiap hari raya Idul Fitri oleh Takmir Masjid Jogokariyan. Berisi berbagai informasi, meliputi : sejarah Masjid Jogokariyan, esai Keagamaan, Laporan kegiatan, keuangan,dll.
Bunga	“Bunda Ngaji yuuk” adalah istilah yang digunakan sebagai salah satu nama kegiatan dari UMMIDA.
DDII	Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
DMI	Dewan Masjid Indonesia.
FLP	Forum Lingkar Pena
FUI	Forum Umat Islam.
GPII	Gerakan Pemuda Islam Indonesia.
HAMAS	Himpunan Anak Masjid.
HMI	Himpunan Mahasiswa Islam.
IIFOS	International Islamic Federation of Student Organitations.

IKS	Ikatan Keluarga Sakinah.
IM	Ikhwanul Muslimin.
ITB	Institut Teknologi Bandung.
KAMMI	Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia.
KARISMA	Keluarga Remaja Islam Salman.
KISDI	Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam.
KRJ	Kampung Ramadhan Jogokariyan.
KURMA	Keluarga Remaja Masjid.
LAZIS	Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sodaqoh.
LEKRA	Lembaga Kebudayaan Rakyat.
LMD	Latihan Mujahidin Dakwah.
Masyumi	Majelis Syuro Indonesia.
MIUMI	Majelis Intelektual & Ulama Muda Indonesia.
MMI	Majelis Mujahidin Indonesia.
MPRS	Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara.
MTW	Majelis Ta'lim Wirausaha.
NJENANG	Ngaji Senin Petang.
NU	Nahdatul Ulama.
PAJ	Pengajian Al qur'an Jogokariyan.
PARMUSI	Partai Muslim Indonesia.
PEMARA	Pengajian Malam Rabu.
PII	Pelajar Islam Indonesia.
PKI	Partai Komunis Indonesia.

PM-3	Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu.
PNI	Partai Nasional Indonesia.
PPP	Partai Persatuan Pembangunan.
PRRI	Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia.
Qiyamul lail	Istilah yang digunakan bagi umat Islam untuk melakukan ibadah (shalat) malam.
RMJ	Remaja Masjid Jogokariyan.
RMN	Relawan Masjid Nasional.
TADARLING	“Tadarus Keliling” adalah kegiatan ibadah dengan membaca kita suci Al qur’an bersama-sama secara bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain.
TPA	Taman Pendidikan Al Qur’an.
UI	Universitas Indonesia.
UMMIDA	Ummi-ummi (ibu-ibu) Muda.
Uswah	Istilah dari bahasa arab yang memiliki arti keteladanan.
YAMP	Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini mengkaji keberlangsungan dan perubahan aktivisme Islam pasca Orde Baru dengan studi kasus Masjid Jogokariyan di Yogyakarta. Dalam tesis ini Masjid Jogokariyan dilihat sebagai jendela untuk melihat dinamika aktivisme Islam pasca Orde Baru yang di antaranya memaksimalkan ruang masjid sebagai arena politik, budaya dan ekonomi. Tesis ini menunjukkan bahwa Masjid Jogokariyan mampu memaksimalkan peran sosial, ekonomi dan politik masjid dengan memperkuat ikatan komunitas dengan masyarakat di sekitarnya melalui pengajian dan kegiatan ekonomi. Ikatan komunitas ini menjadi modal sosial masjid untuk terlibat dan merespon wacana keislaman yang lebih luas di Indonesia. Melalui peran aktif para pemuda generasi baru Masjid Jogokariyan, tesis ini menunjukkan apa yang disebut oleh Asef Bayat dengan “Kesalehan Aktif” (*Active Piety*).¹

Tesis ini berkontribusi pada teori-teori mengenai masjid dan politik di Indonesia yang mengatakan bahwa masjid itu tidak hanya sebagai ruang agama tetapi juga politik. Peneliti yang mengulas topik tersebut di antaranya Robert

¹ Asef Bayat, “Islamism and Sosial Movement theory”, *Third World Quarterly*, Vol. 26, No. 6, (2005), 894.

Hefner, Rifki Rosyad, Noorhaidi Hasan, dan Donald J. Porter². Diskusi akademik mengenai masjid dan politik di Indonesia umumnya dikaitkan dengan momentum jatuhnya Partai Komunis Indonesia pada pertengahan 1960-an, saat itu sebagian kelompok Islamis yang dipelopori oleh Muhammad Natsir sudah merasa tidak nyaman dalam ruang politik dan kemudian beralih ke ruang dakwah. Peralihan slogan “Politik untuk Dakwah” menjadi “Dakwah untuk Politik” menjadi titik awal didirikannya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) sebagai wadah perjuangan bagi sebagian umat Islam yang pada gilirannya menjadikan masjid sebagai ruang dakwah untuk politik.³

Pada awal tahun 1980-an kebijakan pemerintah Orde Baru terhadap umat Islam mengalami perubahan secara bertahap. Pemerintah mulai membuka komunikasi dengan kalangan Islam. Melalui Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila, Presiden Soeharto membangun ratusan masjid dan menyponsori pengiriman para da'i hingga ke daerah-daerah terpencil. Pada bidang ekonomi, Soeharto juga meresmikan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991. Pada tahun yang sama, ia juga membuka Festival Istiqlal yang di dalamnya terdapat serangkaian budaya Islam nasional dan internasional yang dipertontonkan sebagai simbol penghargaan terhadap budaya Islam. Tidak hanya itu, Soeharto juga memperbolehkan siswi yang bersekolah di sekolahan umum

² Lihat di Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslim and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), 125, Rifki Rosyad, *A Quest for True Islam* (Canberra: ANU E Press, 2006), 41, Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca, NY: Southeast Asia Program publications, Southeast Asia Program, Cornell University, 2006), 32-40, Donald J. Porter, *Managing Politics and Islam in Indonesia* (London And New York: RoutledgeCurzon, 2002), 83.

³ Yudi latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), 49-451.

untuk menggunakan jilbab. Selain itu, Soeharto juga merestui pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) sebagai wadah para intelektual Muslim Indonesia.⁴

Masjid Jogokariyan merupakan salah satu potret aktivisme Islam. Berdirinya Masjid Jogokariyan berawal dari kebijakan Sri Sultan Hamengkubuwono ke VIII yang menetapkan penyusutan jumlah prajurit dari 750 orang menjadi 75 orang Prajurit Upacara. Hal itu berdampak pada hilangnya mata pencaharian masyarakat di wilayah Jogokariyan yang awalnya mayoritas berprofesi sebagai prajurit. Dampaknya terjadi perubahan sosial-ekonomi yang kemudian menjadikan kampung Jogokariyan sebagai kampung industri batik dan tenun. Masyarakat Jogokariyan yang merupakan keturunan dari abdi dalem lantas beralih profesi menjadi buruh di pabrik-pabrik batik tenun yang dimiliki para pendatang.⁵

Berlatar belakang masyarakat buruh pabrik, tidak mengejutkan jika di tahun 60an, ketika kontestasi politik antara partai Islam, komunis dan nasionalis berlangsung, mayoritas masyarakat Jogokariyan berafiliasi ke PKI.⁶ Peristiwa G30S/PKI adalah momentum krusial bagi para elit buruh yang ditangkap oleh rezim Orde Baru karena diduga berafiliansi dengan PKI. Di sisi lain, tokoh-tokoh Muhammadiyah di Jogokariyan yang secara politik memiliki kedekatan dengan

⁴ Donald.J Porter, *Managing Politics and Islam in Indonesia* (London And New York: RoutledgeCurzon, 200 2), 87.

⁵ <http://masjidjogokariyan.com/sejarah-masjid-jogokariyan/> diakses pada tanggal 28 April 2017.

⁶ Wawancara dengan Muhammad Jazir ASP pada 5 Mei 2017, lihat juga di <http://masjidjogokariyan.com/sejarah-masjid-jogokariyan/>

partai Masyumi memanfaatkan momentum tersebut untuk mendirikan Masjid Jogokariyan.

Masjid Jogokariyan merupakan masjid non-kampus yang mampu secara masif melakukan aktivisme Islam. Keberadaannya adalah bagian dari salah satu strategi DDII membangun masjid di luar kampus untuk mengaktualisasikan anggotanya serta menyebarkan perjuangan dakwahnya ke lingkungan luar kampus.⁷ Karakter yang dimiliki Masjid Jogokariyan mengakomodir budaya lokal, meskipun lebih berorientasi Islam puritan. Masjid Jogokariyan memiliki dinamika heterogen dalam pemahaman keagamaan, terbukti baik elit, penggiat dan jamaahnya berasal dari berbagai komunitas Islam, seperti, Muhammadiyah, NU, Jamaah Tabligh, Tarbiyah, HTI, dan lainnya. Penelitian pada kasus ini menjadi menarik untuk dikaji karena Masjid Jogokariyan memiliki corak yang unik dalam Aktivisme Islam, khususnya pasca Orde Baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki rumusan penelitian utama yaitu, mengapa aktivisme Islam dapat berkembang di Masjid Jogokariyan dengan masyarakat yang awalnya dominan abangan? Dari pertanyaan mendasar tersebut dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan besar dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa signifikansi Masjid dalam politik di era Orde Baru?

⁷ Rifki Rosyad, *A Quest for True Islam* (Canberra: ANU E Press, 2006), 41.

2. Bagaimana kontribusi Masjid Jogokariyan dalam dakwah dan politik pada masa Orde Baru dan siapa aktor-aktor determinan yang terlibat di dalamnya?
3. Bagaimana aktivisme Islam di Masjid Jogokariyan pasca Orde Baru?

C. Tujuan dan Signifikansi

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana aktivisme Islam pasca Orde Baru dan bagaimana lanskap politik berpengaruh terhadap aktivisme Islam di masjid. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui peran Masjid Jogokariyan dalam dakwah dan politik pasca Orde Baru.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai aktivisme Islam di Masjid pasca Orde Baru menjadi signifikan karena pasca Orde Baru ditandai dengan kuatnya ekspresi Islam di ruang publik seperti jilbab, pengajian, sekolah-sekolah Islam di kalangan Muslim perkotaan yang umumnya menggunakan masjid sebagai ruang diseminasi wacana keislaman. Selain itu, Pasca Orde Baru juga ditandai dengan berkembangnya wacana keislaman transnasional seperti Salafi dan Jamaah Tabligh yang menggunakan masjid sebagai arena dakwah dan sirkulasi dan diseminasi wacana keagamaan mereka. Studi mengenai aktivisme Islam di Masjid Jogokariyan berguna untuk memberikan gambaran mengenai dinamika masjid pasca Orde Baru dan model aktivisme Islam yang mengusung “Kesalehan Aktif” (*Active Piety*).

D. Kajian Pustaka

Banyak studi mengenai masjid di Indonesia, studi-studi tersebut dapat dipetakan dalam tiga kecenderungan, yaitu masjid sebagai arena diseminasi Islam-politik, masjid sebagai ruang ideologisasi paham keagamaan dan masjid sebagai pemberdayaan masyarakat.

Pertama, masjid sebagai arena diseminasi Islam-politik. Para peneliti berpendapat bahwa masjid menjadi arena konsolidasi politik. Di antaranya adalah Donald J. Porter dalam bukunya yang berjudul *Managing Islam and Politics In Indonesia*, ia berpendapat bahwa masjid merupakan fokus perhatian pemerintah Orde Baru untuk menunjang kegiatan sesuai prioritas pemerintah. Berdirinya DMI dan BKPRMI (awalnya BKPMI) adalah upaya rezim untuk melakukan kontrol terhadap kegiatan-kegiatan masjid terutama yang mengarah pada mobilisasi politik keagamaan anti-rezim. Perlu diingat bahwa sejak depolitisasi Islam oleh rezim Orde Baru, para aktivis Islam, semisal: Muhammad Natsir mulai mengalihkan energinya bukan melalui jalur politik (parlemen) akan tetapi melalui jalur dakwah. Masjid menjadi salah satu jaringan dakwahnya (seperti Masjid Salman ITB), maka perlu dikontrol oleh pemerintah.⁸

Senada dengan Porter, Noorhaidi dalam bukunya yang berjudul *Laskar Jihad, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru* mengungkapkan adanya peningkatan revitalisasi yang dilakukan oleh DDII

⁸ Donald.J Porter, *Managing Politics and Islam in Indonesia* (London And New York: RoutledgeCurzon, 2002), 82-83.

melalui kampus-kampus Universitas.⁹ Aktivisme Islam di kampus menempatkan masjid sebagai markas bagi penggiatnya. Oleh karena itu, DDII mendorong pembangunan masjid-masjid di sekitar duabelas kampus besar di Indonesia sebagai tempat aktualisasi bagi kader muda DDII. Hal itu menunjukkan adanya transformasi aktivisme Islam dari masjid kampus menuju masjid non kampus. Masjid Jogokariyan adalah salah satu masjid yang mengalami transformasi aktivisme Islam. Masjid Jogokariyan berada tidak jauh dengan kampus-kampus besar di Yogyakarta, cukup banyak aktivis muda Masjid Jogokariyan berasal dari aktivis kampus.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Abdul Gaffar Karim yang berjudul *Jamaah Shalahuddin : Islamic Student Organisation in Indonesia's New Order*. Karim menyimpulkan bahwa perubahan sosial selama masa Orde Baru memiliki beberapa faktor, yaitu sejarah dan konteks global. Karim memfokuskan penelitiannya pada faktor-faktor struktural di masa Orde Baru, yang berkontribusi pada munculnya santri baru.¹⁰

Kedua, masjid sebagai ruang ideologisasi paham keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Salehudin *Satu Dusun Tiga Masjid, Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama* mengungkapkan adanya tiga kelompok yang memiliki perbedaan pemahaman, ritual, ekspresi dan persekutuan dalam

⁹ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, Pej. Hairus Salim, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), 51-58.

¹⁰ Abdul Gaffar Karim, "Islamic Student Organisation in Indonesia's New Order." *Flinders Journal of History and Politics*. Vol, 23(2006), 52.

menyikapi tradisi dan budaya lokal.¹¹ Tiga kelompok itu adalah NU, Muhammadiyah dan Islam Tauhid. Fenomena ini berada di Desa Gunung Sari yang letaknya tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta. Dampaknya adalah mereka memiliki masjid masing-masing sebagai basis aktivisme Islam, meskipun ketiga kelompok tersebut berada dalam satu dusun.

M. Imdadun Rahmat dalam bukunya *Ideologi Politik PKS, dari Masjid Kampus Ke Gedung Parlemen* mengungkapkan bahwa kemunculan partai PKS berasal dari aktivisme Islam masjid kampus oleh aktivis dakwah kampus pada tahun 1970-an.¹² Rahmat menyatakan bahwa ideologi keagamaan PKS adalah Islam modernis yang memiliki afiliasi dengan gerakan Wahabi (sebuah gerakan keagamaan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab) dari Saudi Arabia. Ciri khas gerakan Wahabi ini adalah berusaha menentang keras segala bentuk peribadatan Islam yang tidak sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad. Ideologi gerakan Wahabi ini telah berkembang luas di Indonesia sejak awal abad 19, dengan lahirnya organisasi Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah ini adalah sebuah organisasi keagamaan yang populer dengan penentangannya terhadap hal-hal yang berbau TBC (tachayul, bid'ah, dan churofat—ejaan lama). Rahmat menyampaikan bahwa gerakan dakwah PKS ini lebih berbahaya dari gerakan dakwah Muhammadiyah, karena ideologi

¹¹ Ahmad Salehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid, Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).

¹² M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS, dari Masjid Kampus Ke Gedung Parlemen*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 23.

keagamaan PKS lebih memiliki keterkaitan yang erat dengan ideologi Ikhwanul Muslimin.¹³

Ketiga, masjid sebagai pemberdayaan masyarakat. Tulisan-tulisan mengenai masjid sebagai basis pemberdayaan di antaranya adalah penelitian yang ditulis oleh Andri Prasetya dengan judul *Optimalisasi Masjid Sebagai Ruang Publik, Study tentang Peran Pengelola dan Transformasi Ruang Publik di Masjid Jogokariyan*.¹⁴ Dalam penelitiannya, Andri menganalisis bagaimana peran pengelola masjid dalam membentuk kultur masjid sebagai ruang publik dan terjadinya transformasi ruang publik di Masjid Jogokariyan. Andri mengurai permasalahan penelitiannya dengan menggunakan teori *Public Sphere*. Dalam kesimpulannya, Andri mengungkapkan bahwa dengan adanya kegiatan dan program yang sangat beragam dan diperuntukkan bagi masyarakat luas menandakan bahwa Masjid Jogokariyan sebagai ruang publik. Hasil tersebut bisa dicapai dengan adanya pengelolaan yang baik dengan menerapkan asas persaudaraan dan kebersamaan. Transformasi Masjid Jogokariyan yang memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah ritual berkembang menjadi ruang publik. Hal itu berdasarkan dari kebijakan yang diambil oleh pimpinan takmir, khususnya sosok Muhammad Jazir ASP.

¹³ Ibid, 141.

¹⁴ Andri Prasetya, *Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Ruang Publik, Study Tentang Peran Pengelola dan Transformasi Ruang Publik di Masjid*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Yogyakarta: UGM, 2014).

Penelitian oleh Susapto dengan judul *Peranan Masjid Jogokariyan Dalam Memperdayaan Masyarakat, di Bidang Keagamaan, Pendidikan dan Ekonomi*.¹⁵

Dalam penelitiannya Susapto mencoba menganalisa bagaimana Masjid Jogokariyan memainkan peranannya dalam pemberdayaan masyarakat baik di bidang Agama, Pendidikan, maupun Ekonomi. Susapto mencoba mengungkapkan bahwa Masjid Jogokariyan merupakan pusat kegiatan Masyarakat yang mengacu pada fungsi ideal masjid.

Masjid Jogokariyan menunjukkan geliat yang berbeda dari penelitian di atas. Meskipun pada awalnya merupakan tanah wakaf dari Muhammadiyah dalam pendiriannya, Masjid Jogokariyan menjadi masjid yang terbuka untuk semua golongan.¹⁶ Masjid Jogokariyan memberi ruang untuk NU, Muhammadiyah, Salafi, HTI, dan lainnya. Hal itu tercermin dari anggota kepengurusan yang memiliki latar belakang yang berbeda. Di samping itu, Masjid Jogokariyan memiliki kegiatan yang diinisiasi oleh berbagai kelompok tersebut dan terbuka untuk umum. Di sisi lain, Masjid Jogokariyan memiliki karakter puritan namun juga mengakomodir budaya lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian saya akan mengulas tentang aktivisme Islam di masjid secara umum dan Masjid Jogokariyan secara khusus, kemudian bagaimana Masjid Jogokariyan membentuk ikatan komunitas untuk secara bersama-sama melakukan “Kesalehan Aktif” (*Active Piety*) hingga masuk ke wilayah politik, sosial, dan ekonomi.

¹⁵ Susapto, *Peranan Masjid Jogokariyan Dalam Memperdayaan Masyarakat, di Bidang Keagamaan, Pendidikan dan Ekonomi*, Program Paska Sarjana Pemikiran Islam, (Surakarta: UMS, 2012).

¹⁶ Republika, Jum'at 17 Maret 2017, 3.

E. Kerangka Teori

Istilah “Aktivisme Islam” saya ambil dari buku *Islamic Activism: A Sosial Movement Theory Approach* yang merupakan kumpulan karya dari peneliti yang fokus terhadap Islam politik. Pada bab pendahuluan, Quintan berpendapat bahwa Aktivisme Islam memiliki makna mobilisasi persetujuan dalam rangka untuk mendukung kepentingan dan tujuan dari umat Muslim.¹⁷ Pengertian ini memiliki makna yang luas, termasuk gerakan-gerakan dakwah, berbagai kelompok teroris, aktivitas kolektif yang berdasarkan kepada simbol dan identitas Islam, gerakan-gerakan politik dalam rangka mendirikan negara Islam, dan kelompok-kelompok yang berorientasi untuk mengusung spiritual Islam melalui usaha-usaha kolektif.¹⁸ Setidaknya aktivisme Islam di Masjid Jogokariyan hampir merepresentasikan unsur-unsur di atas, kecuali terhadap aksi teroris dan upaya pembentukan negara Islam.

Dalam diskusi aktivisme Islam mendorong untuk membicarakan aspek kesalehan. Asef Bayat dalam artikelnya yang berjudul *Islamism and Sosial Movement Theory* membagi kesalehan menjadi dua, yaitu “Kesalehan Pasif” (*Passive Piety*) dan kesalehan aktif (*Active Piety*). “Kesalehan Pasif” (*Passive Piety*) merepresentasikan orang beriman yang menerapkan praktik keagamaan sebatas untuk dirinya sendiri. Sedangkan “Kesalehan Aktif” (*Active Piety*) merupakan bagian dari aktivisme Islam, yakni orang beriman yang tidak hanya

¹⁷ Quintan Wiktorowicz, “Pendahuluan: Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial,” dalam Quintan Wiktorowicz (ed.), *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, terj. Tim Penerjemah Paramadina (Jakarta: Democracy Project, 2012), 38

¹⁸ Ibid, 39.

mempraktikkan agamanya, tetapi juga mendakwahnya. Kesalehan Aktif (*Active Piety*) menginginkan supaya orang lain juga menerapkan praktik keagamaannya.¹⁹ Dalam tesis saya ini menunjukkan bahwa para pemuda Masjid Jogokariyan pasca Orde Baru aktif mengajak orang bukan hanya di ranah agama, melainkan juga ekonomi dan politik. Sebagai contoh dari “Kesalehan Aktif” (*Active Piety*) adalah artikel yang berjudul Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary yang di tulis oleh Najib Kailani. Kailani menyatakan bahwa Forum Lingkar Pena (FLP) merupakan forum para penulis muda yang melakukan kesalehan aktif melalui cerita pendek, komik dan novel. Segmentasi dari tulisan mereka adalah pembaca Muslim muda. Mereka berusaha mengemas Islam dengan menginformasikan budaya pop agar menjangkau dan menarik segmentasi mereka. Mereka telah membentuk dan menyebarkan citra seorang Muslim yang saleh, namun tetap trendi dan mengikuti perkembangan zaman.²⁰

Di sisi lain, munculnya kebangkitan aktivisme Islam dan usaha-usaha untuk menafsirkan perkembangan itu menimbulkan isu penting akan kelangsungan dan perubahan dalam cara yang jelas. John O. Voll dalam bukunya yang berjudul *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* dalam kesimpulannya menyampaikan bahwa adanya evolusi dalam setiap komunitas-komunitas Islam dalam mempertahankan kelangsungan kebangkitan

¹⁹ Asef Bayat, “Islamism and Sosial Movement theory”, *Third World Quarterly*, Vol. 26, No. 6, (2005), 894.

²⁰ Kailani Najib. Forum Lingkar Pena and Muslim youth in contemporary Indonesia [online]. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 46, No. 1, 2012: 33-53. Availability: <http://search.informit.com.au/documentSummary;dn=984332214396280;res=IELIND> di akses pada tanggal 7 Oktober 2017.

Islam, namun terdapat perubahan atas dasar penyesuaian terhadap berbagai ragam keadaan lokal.²¹ berikut pernyataanya:

Pola umum yang diidentifikasi dalam buku ini adalah evolusi komunitas-komunitas Islam melalui interaksi bentuk-bentuk pengalaman Islam. bentuk-bentuk ini diidentifikasikan bukan dengan banyaknya muatan pemikiran-pemikiran yang diungkapkan melalui cara-cara menghadapi perubahan kondisi sejarah dan penafsiran tentang ajaran Islam. bentuk-bentuk ini mengambil bentuk yang beraneka ragam dalam berbagai era sejarah Islam, dan peran serta program-program khusus mereka dihubungkan dengan kondisi lokal masyarakat di mana mereka berada.²²

Jamaah Masjid Jogokariyan merepresentasikan sebuah komunitas Islam berbasis masjid dalam melakukan upaya sebagaimana yang telah di sampaikan John O. Voll di atas. Tesis saya ingin menunjukkan bahwa Masjid Jogokariyan mampu memaksimalkan peran sosial, ekonomi dan politik masjid dengan memperkuat ikatan komunitas dengan masyarakat di sekitarnya melalui pengajian dan kegiatan ekonomi. Ikatan komunitas ini menjadi modal sosial masjid untuk terlibat dan merespon dalam wacana keislaman yang lebih luas di Indonesia seperti kasus Ahok dan lainnya.

²¹ John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).

²² Ibid, 441.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jogokariyan, Desa Jogokariyan, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Saya mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui wawancara dan observasi di antara bulan April hingga Agustus 2017. Saya melakukan wawancara kepada sekitar 17 informan dengan dimediasi oleh teman yang kenal dengan salah satu pengurus Masjid Jogokariyan. Pada awalnya informan terlihat agak skeptis dengan saya, namun saya menjelaskan latar belakang saya dan memposisikan diri sebagai peneliti berikut dengan fokus penelitian saya. Akhirnya informan pertama merespon dengan baik dan menjadi lebih terbuka. Dari wawancara pertama, saya dapat melanjutkan wawancara berikutnya dengan pengurus yang lain. Informan pertama sering memberi informasi ketika Masjid Jogokariyan melaksanakan kegiatan tematik yang berkaitan penelitian saya melalui sosial media. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa pemuda masjid dan jamaah agar mendapatkan data dengan pelbagai sudut pandang. Wawancara dilakukan di berbagai tempat menyesuaikan keadaan informan, adakalanya di Masjid Jogokariyan, angkringan depan Masjid Jogokariyan, dan rumah informan. Waktu wawancara dilaksanakan secara fleksibel, adakalanya setelah ibadah shalat Subuh, ibadah shalat Jum'at dan di sela-sela kegiatan Masjid Jogokariyan maupun sore hari saat informan pulang dari aktivitas.

Saya melakukan observasi dengan cara mengikuti dan mengamati berbagai kegiatan yang ada di Masjid Jogokariyan. Jadwal kegiatan yang

sistematis oleh Takmir Masjid Jogokariyan membantu saya dalam melakukan observasi. Saya dapat memilih dan memilah waktu yang efektif dalam mengobservasi. Kegiatan mencerminkan segmentasi peserta dari kegiatan tersebut. Selain itu pelaksana kegiatan berasal dari komunitas di bawah struktur Takmir Masjid Jogokariyan dan jaringan organisasi masyarakat Islam. Dari kegiatan tersebut saya dapat berinteraksi dengan aktivis dari komunitas HAMAS, RMJ, KURMA, dan lainnya. Kegiatan yang saya amati seperti : gerakan sholat subuh berjamaah dan sholat jum'at disertai qunut nazilah untk mendoakan Jakarta dipimpin oleh pemimpin Muslim, majelis dhuha, majelis jejak Nabi (MJN), pengajian malam rabu (PEMARA), kampung ramadhan Jogokariyan (KRJ), dan lain-lain.

G. Sistematika Pembahasan

Demi mempermudah rancangan penelitian ini, maka saya membuat sistematika pembahasan yang diawali dari bab pertama, berupa pendahuluan yang berisi tentang latarbelakang, rumusan masalah, tujuan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian, berkaitan dengan aktivisme Islam yang berbasis di Masjid Jogokariyan sehingga berpengaruh pada transformasi sosial kampung Jogokariyan.

Bab kedua berisi tentang masjid sebagai arena propaganda dakwah dan politik di masa Orde Baru dan digunakan sebagai landasan untuk melihat perkembangan gerakan aktivisme Islam di era sekarang. Melalui latar belakang sosio historis gerakan masjid dalam konteks Islam di Indonesia.

Bab ketiga penulis mendeskripsikan sejarah dan terbentuknya kampung Jogokariyan sebagai dasar untuk melihat keadaan obyek penelitian tesis ini. Bab ini juga akan memaparkan transformasi religius kampung Jogokariyan dari masyarakat *abangan* menjadi masyarakat *santri*. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial di kampung Jogokariyan, misalnya dari “masyarakat prajurit menjadi masyarakat buruh”. Keberadaan patron klien, stratifikasi sosial, munculnya kelas menengah Muslim, serta munculnya pabrik-pabrik batik dan tenun sebagai simbol dari industrialisasi dan kapitalisasi yang dilakukan oleh para pendatang. Hal tersebut diuraikan secara umum untuk mempermudah dalam menjawab pertanyaan utama dari pokok permasalahan. Kemudian dilanjutkan dengan masa awal inisiasi berdirinya Masjid Jogokariyan dan mengarah kepada keterlibatan Masjid Jogokariyan ke dalam ide-ide Islamisasi melalui BKPMI di awal tahun 1980-an.

Bab keempat, penulis menyoroti dinamika perubahan konstelasi politik pasca Orde Baru menuju reformasi yang menampakkan geliat aktivisme Islam semakin meningkat. Kemudian bagaimana pemuda Masjid Jogokariyan menjadi penggerak dari “Kesalehan Aktif” (*Active Piety*) Masjid Jogokariyan ke dalam isu politik dan ekonomi tersebut disokong oleh para pemuda masjid. Peristiwa ini adalah imbas dari lemahnya kontrol bahkan tidak hadirnya pemerintah terhadap aktivisme Islam pasca reformasi.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari rangkuman isi bab pertama hingga kelima yang akan menguraikan jawaban dari pelbagai permasalahan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN

Eksistensi masjid sebagai arena dakwah dan politik berkaitan erat dengan konteks sosio-politik di tanah air. Saat rezim Orde Baru memimpin negeri ini, perilaku represif dan antagonistik terhadap gerakan politik umat Islam pada awal rezim yang berdurasi antara pertengahan tahun 1960 hingga akhir 1980-an. Depolitisasi umat Islam mengharuskan sebagian eks-Masyumi keluar dari arena politik nasional dan fokus ke gerakan dawah dengan mendirikan DDII.

Regenerasi umat Islam atas perjuangan untuk meneruskan ide-ide Islamisasi dirasa sangat vital, maka dibentuklah Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI) pada tahun 1976. Organisasi ini adalah “Kawah Candradimuka” bagi pemuda-pemudi Muslim untuk menempa diri menjadi pribadi yang segaris dengan perjuangan DDII. Organisasi pemuda Islam yang dibimbing langsung oleh pelopor DDII, Muhammad Natsir, untuk mendapatkan *gen* Islam dan mengakses seluruh umat Muslim dunia. Momentum ini menjadi transformasi gagasan gerakan transnasional Islam di Indonesia.

Pemerintah merespon geliat politik kultural yang kian hari kian meningkat dan dipandang membahayakan itu, dengan mendirikan Dewan Masjid Indonesia (DMI) pada tahun 1972. Organisasi sayap partai Golkar ini berperan sebagai kontrol dan instruksi untuk membuat *image* “Islam Resmi” sebagai *vis a vis* terhadap gerakan dakwah yang tidak sejalan dengan kebijakan rezim Orde Baru. Walaupun pada tahun 1980-an kepentingan umat Islam mulai terakomodasi

melalui organisasi ini, dan menjadi rekan untuk melawan kekuatan non-Islam yang mulai merongrong kuasa Orde Baru.

Sifat akomodatif kembali ditunjukkan oleh Orde Baru saat mendirikan Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila sebagai langkah kombinasi antara pemerintah dengan umat Islam pada awal tahun 1980-an. Yayasan ini fokus terhadap pembangunan masjid dan mushola di berbagai daerah, seperti tempat transmigrasi, pemukiman baru, instansi dan lembaga pemerintahan, area publik dan lain-lain. Selain itu YAMP juga mengirimkan para da'i (Mubaligh) ke daerah dimana didirikan masjid Pancasila.

Dalam sejarahnya, Masjid Jogokariyan tidak lengang dari imbas segala huru-hara perpolitikan Indonesia. Masjid Jogokariyan menjadi bagian masjid yang terintervensi oleh pemerintahan awal Orde Baru. Kegiatan masjid awalnya sama sebagaimana geliat masjid-masjid di daerah, khususnya semenjak kemunculan DDII. Ada peningkatan yang cukup signifikan terhadap aktivisme Masjid. Hingga di kemudian hari berdirinya BKPMI menjadi sebuah pelopor bagi regenerasi dakwah masjid dengan melahirkan para da'i baru yang siap menjadi agen pemakmuran masjid. Di sini Masjid Jogokariyan mulai terlihat perbedaan yang mencolok pada tahun 1980-an, dengan adanya generasi RMJ yang terbuka pada pemahaman gerakan transnasional melalui BKPMI. Berbagai aktivisme sebagian mengambil referensi dari kebijakan dan program BKPMI dan disesuaikan dengan kultur Yogyakarta. Bahkan melalui seorang Muhammad Jazir ASP, mampu mewarnai program BKPMI dengan metode Iqro' yang menjadi salah satu buku ajar TK Al Qur'an, TPA/TPQ di seluruh Indonesia. Tumbuhlah berbagai program

dan semacam unit kegiatan yang mengakomodir segala lapisan masyarakat, khususnya perhatian terhadap regenerasi sangat terlihat dengan memfokuskan program dan unit kegiatan anak-anak dan remaja/pemuda.

Deskripsi di atas menggambarkan aktivisme Islam Masjid Jogokariyan mengalami kelangsungan dan perubahan di era pasca Orde Baru. Melalui peran pemuda yang aktif di Masjid Jogokariyan tidak hanya menjadi arena dakwah, melainkan juga politik dan ekonomi. Aktivisme Islam ini bisa disebut sebagai “Kesalehan Aktif” (*Active Piety*). Dengan berkurangnya kontrol negara, Masjid Jogokariyan tetap merespon isu-isu politik dengan mengadakan berbagai kegiatan, seperti isu dugaan penistaan agama oleh Basuki Tjahya Purnama (Ahok), konflik di Palestina, Suriah, dan Myanmar. di sokong oleh pembinaan anak-anak hingga remaja yang baik, Masjid Jogokariyan mampu membentuk komunitas pemuda yang menjadi salah satu penggerak utama bagi aktivisme Masjid Jogokariyan.

Masjid Jogokariyan juga merespon isu kemanusiaan dengan ikut serta berperan menjadi relawan di berbagai peristiwa bencana alam di tanah air. Di samping itu adanya perubahan aktivisme Masjid dengan fokus terhadap isu ekonomi melalui pembentukan komunitas ekonomi oleh pengurus, sehingga berdampak positif bagi masyarakat Jogokariyan dan sekitarnya. Isu pembangunan ekonomi oleh Masjid Jogokariyan pun mulai didengungkan ke ranah nasional dengan ditandai keikutsertaan elit dalam mendukung gerakan MTW yaitu, Aleksander Dinsi. Dari uraian di atas dapat ditarik garis tengah, bahwa aktivisme Masjid Jogokariyan mengalami kelangsungan dan perubahan sesuai dengan perubahan dunia global.

DAFTAR PUSTAKA

- A fillah, Salim. *Agar Bidadari Cemburu Padamu*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2004.
- _____. *Bahagiaanya Merayakan Cinta*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2005.
- _____. *Dalam Dekapan Ukhuwah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- _____. *Jalan Cinta Para Pejuang*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2008.
- _____. *Menyimak Kicau Merajut Makna*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2012.
- _____, *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2003).
- Bayat, Asef, "Islamism and Sosial Movement theory", *Third World Quarterly*, Vol. 26, No. 6, (2005).
- Gaffar Karim, Abdul," Islamic Student Organisation in Indonesia's New Order." *Flinders Journal of History and Politics*. Vol,23, 2006.
- Harry, J.Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya,1980.
- Hasan, Noorhaidi , "Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencaharian Model Pengkajian Islam Baru Lintas Disiplin", *al-Jami'ah*,No.1,Vol.44. 2006.
- Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad, Islam Militancy, and the Quest Militancy for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca, NewYork: Cornell University, 2006), terj. *Laskar Jihad*. Jakarta: LP3Es, 2008.

- Hefner, Robert W, *Civil Islam: Muslims dan Demokratisasi di Indonesia*. terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: ISAI , 2001.
- Ismail , Faisal, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama*. Yogyakarta: Tiara Kencana, 1999.
- Jurdi, Syarifuddin, “Gerakan Sosial Islam : Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blog Politik dan Tipologi artikulasi Gerakan,” *Jurnal Politik Profetik*, No. 1 Vol.1, 2013.
- Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan, 2005.
- Luth, Thohir.M. *Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Gema Insani: Jakarta. 1999.
- Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pen. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Milton J. Esman dan Hans C. Blaise, Milton J. Esman dan Hans C. Blaise, *Institution Building Research: The Guiding Concepts* (University of Pittsburg: GSPIA, 1966), 3-5. *Ibid.*, “The Elements of Institutions Building and Development” dalam Joseph W. Eaton (Ed.), *Institutional Building and Development*. California: Sage Publications. Inc, 1972.
- Najib Burhani, Ahmad, *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2010.
- Nakamura, Mitsuo, *The Crescent Arises Over Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town* (Singapore: ISEAS, 2012).
- Natsir Muhammad, *Islam Sebagai Dasar Negara, Cet Ke-1*. Bandung: Segarsy, 2014.

- Porter, Donald.J. *Managing Politics and Islam in Indonesia*, London And Newyork: RoutledgeCurzon, 2002.
- Prasetya, Andri, *Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Ruang Publik, Study Tentang Peran Pengelola dan Transformasi Ruang Publik di Masjid*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Yogyakarta: UGM, 2014).
- Rosyad, Rifki, *A Quest for True Islam* . Canberra: ANU E Prees,2006.
- S.U Bajasut, *Alam Fikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*. (Documenta: Surabaya, 1972).
- Salehudin, Ahmad, “*Satu Dusun Tiga Masjid : Anomali Ideologisasi, Ideologisasi Agama dalam Agama*”, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).
- Shokheh, Mukhamad, *Dari Konfrontasi – Akomodasi Relasi Islam – Negara di Indonesia Masa Orde Baru*. (Semarang: Unnespress,2008).
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah 2: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. (Bandung: Surya Dinasti,2015).
- Susapto, *Peranan Masjid Jogokariyan Dalam Memperdayaan Masyarakat, di Bidang Keagamaan, Pendidikan dan Ekonomi, , Program Paska Sarjana Pemikiran Islam*, (Surakarta: UMS, 2012).
- Voll, Jhon Obert, *Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*. Terj. Ajat Sudrajat. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press.1997).
- Wiktorowicz, Quintan (ed), *Islamic Activisme: A Social Movement Theory Approach* (Bloomington & Indianapolish: Indiana University Press,2004),

terj. *Gerakan Sosial Islam*. Yogyakarta : Daging Publishing dan Yayasan Wakaf Paramadina, 2012.

Internet

Ichsan, Satu Masjid Beda Madzhab, *Republika*, Jum'at 17 Maret 2017.

Buletin Lebaran Masjid Jogokariyan, edisi 1, 1417H/1997.

Bulif Masjid Jogokariyan edisi VI, 1422H/2002.

<https://salimafillah.com/buku/> di akses pada tanggal 7 mei 2017.

<http://dewandakwah.or.id/profil-dewan-dawah> di akses pada tanggal 27 Mei 2017.

<http://simas.kemenag.go.id> di akses pada tanggal 14 Juni 2017.

Kailani, Najib. Forum Lingkar Pena and Muslim youth in contemporary Indonesia [online]. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 46, No. 1, 2012: 33-53.

Availability: <http://search.informit.com.au/documentSummary;dn=984332214396280;res=IELIND> di akses pada tanggal 7 Oktober 2017.

<https://web.facebook.com/masjidjogokariyan/> di akses pada tanggal 7 mei 2017.

<http://masjidjogokariyan.com/sejarah-masjid-jogokariyan/> di akses pada tanggal 7 mei 2017.

<https://www.youtube.com/channel/UCF41oakEzEMMIwKe5xlimnw> di akses pada tanggal 7 mei 2017.

<https://twitter.com/search?q=masjid+jogokariyan> di akses pada tanggal 7 mei 2017.

<https://www.instagram.com/masjidjogokariyan/> di akses pada tanggal 7 mei 2017.

<https://www.dakwatuna.com/2010/11/01/9805/rakyat-gaza-palestina-bantu-korban-mentawai-dan-merapi/> di akses pada tanggal 21 Juni 2017.

<http://pesantrenm3.com/tentang-pm3/> di akses pada tanggal 21 Juni 2017.

<http://www.mtw.or.id/majelis/> di akses pada tanggal 17 Mei 2017.



CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Fharkhan Luthfi
Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 10 September 1989
Alamat : Rt/Rw 01/01, Urutsewu, Ampel, Boyolali
Hand phone : 085729976276
E-Mail/ FB/ twitter : farhan.luthfi89@gmail.com/ Fb (farhan luthfi)
S1 : Komunikasi & Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
S2 : Hukum Islam SPPI UIN Sunan Kalijaga
Motto Hidup : Dakwahku adalah Prestasiku, Prestasiku adalah Dakwahku.

Pengalaman Organisasi

Anggota	Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah	2014-Sekarang
Anggota	Bidang Kader PWPM DIY	2015-2018
Anggota	Bidang Kader DPD IMM DIY	2014
Anggota	Korps Mubaligh Mahasiswa Muhammadiyah (KM3)	Tahun 2008-2010
Ketua Cabang IMM AR Fakhruddin Kota Yogyakarta	IMM Cabang AR Fakhruddin Kota Yogyakarta	Tahun 2011-2012
Ketua Tapak Suci UMY	Tapak Suci UMY	Tahun 2010-2011
Anggota Pimpinan Pusat	Partai Islam Progresif (PIP) UMY	Tahun 2009-2010
Wakil Ketua Komisariat FAI UMY	IMM Komisariat FAI UMY	Tahun 2010-2011
Ketua Corps Dakwah dan Seni FAI UMY	CDS FAI UMY	Tahun 2009-2010
Bidang Propaganda	BEM FAI UMY	Tahun 2009-2010